

KAJIAN ASPEK INTERIOR RUANG BELAJAR DAN BERMAIN PADA TAMAN KANAK-KANAK DI SURAKARTA

Natasha Prasetya

Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236
e-mail: ribsychacha@yahoo.com

ABSTRAK

Salah satu cara meningkatkan mutu sumber daya manusia yaitu dengan peningkatan di bidang pendidikan. Taman Kanak-Kanak adalah pendidikan formal prasekolah yang dapat membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta sebagai modal ketika manusia menjadi dewasa. Aktivitas beserta fasilitasnya tersebut tertampung dalam sebuah wadah interior kelas. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah aspek interior pada Taman Kanak-Kanak di Surakarta sudah sesuai dan dapat menunjang tujuan pembelajarannya. Penelitian ini mengambil sampel Taman Kanak-Kanak negeri dan swasta terbesar di Surakarta, yaitu TK Negeri Pembina Kecamatan Banjarsari dan TK Kristen Kalam Kudus Surakarta. Hasil penelitian menyatakan bahwa Taman Kanak-Kanak di Surakarta telah menerapkan tujuan pembelajaran berdasarkan pedoman Departemen Pendidikan Nasional dan kurikulum tambahan yayasannya ke dalam aspek interior ruang belajar dan bermainnya.

Kata kunci: Interior, ruang belajar, ruang bermain, Taman Kanak-Kanak

ABSTRACT

One of the methods to increase the quality of human resources is to improve education. As a formal pre-school education center, a kindergarden can contribute in building a strong foundation in a child's development in terms of character, behaviour, knowledge, skill and creativity. Accomodating the activities and designing the facilities in the learning spaces are thus important factors to consider. The objective of this research is thus to investigate whether the interior design of the kindergardens in Surakarta have been designed to accommodate the learning activities effectively. TK Negeri Pembina Kecamatan Banjarsari and TK Kristen Kalam Kudus Surakarta have been chosen as case studies as they are the largest public and private schools respectively. The research findings conveyed that the preschools in Surakarta have considered the learning aims adopted from the Department of National Education along with additional curriculums adapted by the schools' foundations when designing the interior of the learning and playing spaces.

Keywords: Interior, learning space, playing spaces, kindergarden.

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan jaman, diperlukan suatu adaptasi kreatif untuk dapat mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi dan menghadapi problema yang semakin kompleks (Sari, 2005: 80). Banyak perkembangan sistem pembelajaran yang ditawarkan sekolah Taman Kanak-Kanak baik yang berstatus negeri maupun swasta, sehingga munculah bermacam-macam Taman Kanak-Kanak dengan kurikulum Depdiknas dan tambahan dari masing-masing yayasan, dengan tujuan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berkompetensi.

Pada profil Taman Kanak-kanak di Indonesia (Depdikbud RI, 1992) disebutkan bahwa setiap anak didik Taman Kanak-Kanak memerlukan kesempatan untuk mengembangkan diri dengan ditunjang berbagai fasilitas, sarana dan prasarana yang tidak hanya tersedia secara lengkap tetapi juga harus dapat

berfungsi dengan maksimal. Aktivitas beserta fasilitasnya tersebut tertampung dalam sebuah wadah interior kelas. Dimensi elemen interior dan perabot yang sesuai untuk anak, bentuk, dan warna yang aman dan komunikatif, pencahayaan dan penghawaan ruang yang tepat, serta sirkulasi yang nyaman akan membuat anak merasa nyaman sehingga mereka lebih termotivasi dalam belajar di kelas dan membuat anak menjadi tidak bosan dan malas. Hal ini dapat membantu mereka membentuk suatu kebiasaan yang baik dalam pengembangan dasar dan pembentukan karakter, sehingga mereka bisa memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri (Depdikbud RI, 2004). Tujuan pendidikan Taman Kanak-Kanak menjadi acuan atau dasar dalam perancangan interior ruang belajar dan bermain Taman Kanak-Kanak. Interior ruang belajar dan bermain diharapkan dapat berperan efektif dalam mewujudkan tujuan pendidikan Taman Kanak-Kanak pada khususnya.

Pada penelitian ini, Taman Kanak-Kanak di Surakarta dipilih sebagai obyek penelitian. Berdasarkan penjelasan dari staff bagian Sub Din TK/SD Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kota Surakarta, diketahui bahwa pada umumnya sarana dan prasarana yang disediakan oleh sebagian dari Taman Kanak-Kanak (TK) di kota Surakarta masih kurang maksimal. Meskipun demikian, kota Surakarta juga memiliki beberapa TK terbesar yang unggul. TK tersebut telah memiliki sarana dan prasarana yang lengkap sesuai standar yang dijelaskan dalam buku "Pedoman Prasarana dan Sarana Taman Kanak-kanak" (Depdikbud RI, 1992). TK negeri dan TK swasta terbesar diambil sebagai sampel dalam penelitian ini. Menurut data dari Dikpora Kota Surakarta pada tahun 2009, kedua Taman Kanak-Kanak tersebut adalah TK Negeri Pembina di Kecamatan Banjarsari Surakarta dan TK Kristen Kalam Kudus Surakarta. Ruang belajar dan bermain dipilih sebagai obyek penelitian karena anak berada paling lama di dalamnya.

Kajian diarahkan dan dititikberatkan pada relasi atau hubungan antara tujuan pembelajaran Taman Kanak-Kanak, baik dari Depdiknas maupun kurikulum tambahan dari yayasan dengan aspek interior ruang belajar dan bermain, khususnya meliputi elemen pembentuk ruang (lantai, dinding, plafon), elemen estetis ruang, penggunaan perabot anak dan tata letaknya, pencahayaan dan penghawaan, serta sirkulasi dan pengaruhnya terhadap kenyamanan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan pencarian atas sesuatu secara sistematis dengan penekanan bahwa pencarian ini dilakukan terhadap masalah-masalah yang dapat dipecahkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian (Nazir, 2005: 55). Metode penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah apa adanya, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif (Saebani, 2008: 122).

Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Taman Kanak-Kanak yang ada di Surakarta, yaitu sebanyak 526 buah. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu memilih-

an sekelompok subjek yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Saebani, 2008: 179). Dalam penelitian ini, yang menjadi batasan pengambilan sampelnya adalah TK negeri dan swasta yang memiliki jumlah siswa terbanyak dan luas bangunannya terbesar di Surakarta. Teknik ini dipilih dengan pertimbangan kajian aspek interior ruang belajar dan bermain pada TK di Surakarta dapat terwakili oleh TK negeri dan swasta terbesar di Surakarta, yaitu TK Negeri Pembina Kecamatan Banjarsari dan TK Kristen Kalam Kudus Surakarta.

Metode Pengumpulan Data dan Analisis Data

Pengumpulan data dipandu dengan fakta di lapangan (Saebani, 2008: 123). Tehnik pengumpulan data triangulasi bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Saebani, 2008: 189). Data atau informasi diperoleh melalui wawancara, baik wawancara terbuka dan kuesioner, observasi, serta melalui studi kepustakaan. Data-data faktual yang diperoleh dari pengamatan survei didokumentasikan disertai dengan pencatatan data ukuran-ukuran yang ada di lapangan. Studi kepustakaan diperoleh melalui buku-buku panduan pendidikan milik pemerintah serta buku literatur yang lain yang berkaitan.

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, lalu dikembangkan menjadi hipotesis, jika ternyata hipotesis diterima, maka dapat berkembang menjadi teori (Saebani, 2008: 200). Data yang ada di lapangan dianalisis berdasar literatur yang berkaitan. Hasil perbandingan tersebut selanjutnya disusun dan disimpulkan.

Analisis kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk memaparkan kondisi aspek –aspek interior ruang belajar dan bermain di TK Negeri Pembina Surakarta dan TK Kristen Kalam Kudus Surakarta yang kemudian digunakan untuk mengevaluasi kesesuaian antara teori dengan penerapan aspek-aspek interior tersebut.

KAJIAN TEORITIS

Kajian tentang Anak

Lima tahun pertama kehidupan anak merupakan saat yang paling menentukan kualitas perkembangan anak (Astrini, 2005: 1). Perkembangan anak memerlukan suatu rangsangan. Walaupun sebagian besar perkembangan itu akan terjadi karena kematangan

dan pengalaman-pengalaman dari lingkungan, masih banyak yang dapat dilakukan untuk membantu perkembangan seoptimal mungkin. Ini dapat dilakukan dengan merangsang perkembangan yang secara langsung mendorong individu untuk mempergunakan kemampuan yang terdapat dalam proses perkembangannya (Hurlock, 1980: 8). Pada masa ini anak masih lebih tertarik pada sesuatu yang bersifat visual atau apa yang mereka lihat (Sari, 2005: 89). Perkembangan anak meliputi tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kognitif berkaitan dengan kegiatan mental dalam memperoleh, mengolah, mengorganisasi, dan menggunakan pengetahuan. Afektif berkaitan dengan perasaan atau emosi. Sedangkan psikomotorik merupakan aktivitas fisik yang berkaitan dengan proses mental (Astrini, 2005: 1-2).

Pada dasarnya setiap anak memiliki potensi untuk kreatif, walaupun tingkat kreativitasnya berbeda-beda. Pada usia tersebut anak mulai beraktivitas sendiri, mencari cara untuk melakukan sesuatu dan berusaha mengetahui tujuan dari aktivitas yang dilakukannya. Kreativitas anak perlu diberi rangsang oleh lingkungan untuk berkembang (Sari, 2005: 80).

Pendidikan Prasekolah

Pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah atau di jalur pendidikan luar sekolah. Pendidikan prasekolah bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Bentuk satuan pendidikan prasekolah meliputi Taman Kanak-kanak, Kelompok Bermain, Penitipan Anak, dan bentuk lain yang ditetapkan oleh Menteri (PP 27/1990).

Taman Kanak-Kanak

Sistem belajar modern lebih berpusat pada anak dan menggunakan metode bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain. Sesuai dengan lampiran Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0125/U/1994 Bab IV tentang pelaksanaan pendidikan, yaitu bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak didik karena mengandung rasa senang dan lebih mementingkan proses daripada hasil akhir.

Pengertian Taman Kanak-Kanak menurut Depdikbud adalah suatu lembaga pendidikan formal yang pertama setelah pendidikan keluarga, dan merupakan jembatan antara keluarga dengan masyarakat yang lebih luas yaitu Sekolah Dasar (SD) beserta lingkungannya. Berdasarkan keputusan Mendikbud RI No. 0486/u/1992 bab 1 pasal 2 dinyatakan bahwa Taman Kanak-Kanak adalah wadah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik sesuai sifat alami anak. Fungsi Taman Kanak-Kanak adalah memberikan pelayanan pendidikan untuk anak usia 3-5 tahun antara lain memberikan kesempatan kepada anak untuk menikmati masa bermainnya (Depdikbud RI, 2004).

Taman Kanak-Kanak adalah jenjang pendidikan prasekolah yang bertujuan untuk meletakkan dasar pendidikan paling awal bagi anak usia 3-5 tahun dengan lama pendidikan antara 1-2 tahun. Sebutan taman secara harafiah pada Taman Kanak-Kanak adalah arti tempat yang nyaman untuk bermain, dalam pengertian perilaku guru, penataan sarana dan prasarana dan program kegiatan belajar harus menciptakan suasana yang nyaman bagi pertumbuhan dan perkembangan anak (Depdikbud RI, 1992).

Metode belajar-mengajar yang digunakan pada Taman Kanak-Kanak adalah dengan bercerita, bercakap-cakap, karya wisata, bermain dan bereksperimen. Jadi tujuan Taman Kanak-Kanak secara umum adalah memberikan pelayanan pendidikan untuk anak usia 4-6 tahun. Tujuan secara khusus antara lain (Depdikbud RI, 2004):

- a. Menciptakan lingkungan belajar yang menumbuhkan kreativitas.
- b. Menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan bagi anak agar mampu mengungkapkan pendapat, pikiran dan tindakannya namun tetap dalam batas wajar (rasa apresiatif).
- c. Menciptakan lingkungan belajar yang aman.
- d. Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung terjadinya proses sosialisasi.
- e. Menciptakan lingkungan belajar yang menumbuhkan pikiran yang imajinatif bagi anak.

Aspek Interior Ruang Belajar dan Bermain TK

Perkembangan kreativitas anak bukan hanya dipengaruhi oleh lingkungan psikis saja, tetapi lingkungan fisik juga memiliki andil yang cukup besar. Bagaimana seorang anak dapat bermain dan belajar dengan nyaman bila mereka harus berada dalam ruang yang sempit, pengap, dan gelap. Anak-anak memiliki kebutuhan lingkungan yang berbeda dengan orang dewasa, mereka tidak hanya memerlukan keindahan, namun lebih memerlukan lingkungan

yang kreatif. Mereka lebih tertarik pada apa yang mereka lihat dan ini adalah proses belajar yang sangat penting, berkaitan erat dengan tahap-tahap perkembangan anak yang masih lebih tertarik pada sesuatu yang bersifat visual (Sari, 2005: 89).

UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 45 ayat 1, menjelaskan bahwa sarana dan prasarana pendidikan yang ada di TK harus memenuhi kebutuhan anak didik akan pertumbuhan dan perkembangan fisik yang optimal, dapat merangsang kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan perkembangan psikologis atau jiwa mereka.

Elemen Pembentuk Ruang Ruang Belajar dan Bermain TK

Lantai merupakan area favorit anak untuk bermain, karena adanya kecenderungan anak mengambil mainan yang jatuh ke lantai dan memasukannya kedalam mulut, maka sebaiknya lantai dilapisi alas yang bagus, tidak licin dan berkesan hangat. Lantai untuk ruang kelas sebaiknya kuat, tidak licin, dan pemeliharaannya harus mudah, demikian pula untuk dinding dan plafon. Dalam pemilihan penggunaan cat juga harus diperhatikan. Cat yang baik adalah yang tidak mengandung zat-zat tertentu yang berbahaya bagi kesehatan (De Chiara, 1980: 1128). Plafon pada ruang belajar dan bermain anak ditutamakan dari sisi fungsional, karena aktivitas di dalamnya membutuhkan konsentrasi. Material yang sesuai adalah eternit polos, tripleks dan berbagai jenis *softboard* serta beton ekspos dengan *finishing* sederhana (Suptandar, 1999: 167).

Elemen Estetis Ruang Belajar dan Bermain TK

Dekorasi kelas bukan hanya tambahan untuk kegiatan belajar mengajar, tetapi sebagai kontribusi untuk kenyamanan dalam sekolah dan memunculkan imajinasi anak-anak (Roth, 1966: 50). Pemasangan hasil karya murid atau foto dari masing-masing anak dapat pula dipasang di tempat yang mudah terlihat dan tertata rapi serta teratur (Olson, 1996: 92).

Perabot

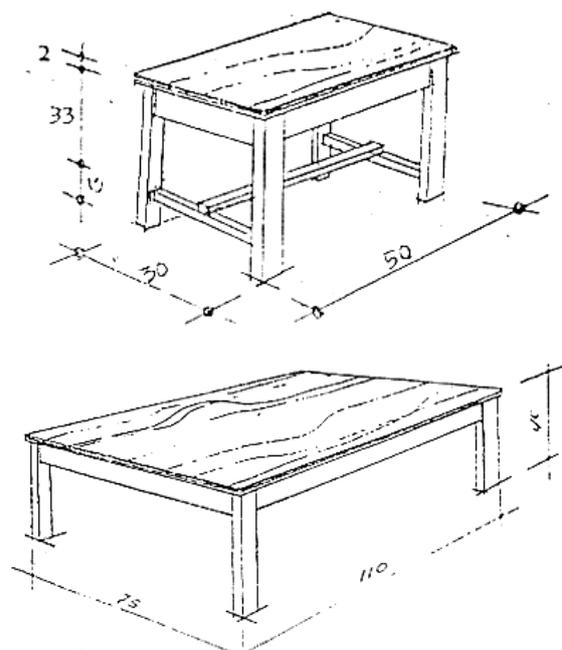
Perabot merupakan kebutuhan penting bagi penyelenggaraan TK. Jenis dan ukuran perabot disesuaikan dengan kebutuhan pelaksanaan pendidikan dan anak didik TK. Perabot-perabot (meja, kursi, rak untuk alat pendidikan, dan rak simpan untuk barang milik anak didik) tersebut hendaknya dicat dengan warna muda yang menarik atau dengan pelitur biasa.

Adapun ukuran-ukuran perabot yang direkomendasikan (Astrini, 2005: 4, 9-10) yaitu:

1. Meja anak berukuran $p = 120$ cm, $l = 75$ cm, dan $t = 47-50$ cm.
2. Kursi anak berukuran $p = 32-35$ cm, $l = 27-30$ cm, dan $t = 30$ cm.
3. Rak untuk alat pendidikan berukuran $p = 150$ cm, $l = 40$ cm, dan $t = 65$ cm.
4. Rak simpan barang milik anak didik (loker) merupakan rak besar yang berkotak-kotak. Adapun ukuran tiap-tiap kotak tersebut, yaitu $p = 30$ cm, $l = 30$ cm, $d = 35$ cm, dan $t = \pm 100$ cm (tiga tingkat).
5. Ketinggian meja/rak untuk kegiatan yang dilakukan sambil berdiri adalah sekitar 60 cm.
6. Tinggi jangkauan anak terhadap perabot rata-rata 121 cm, maksimal 133 cm.

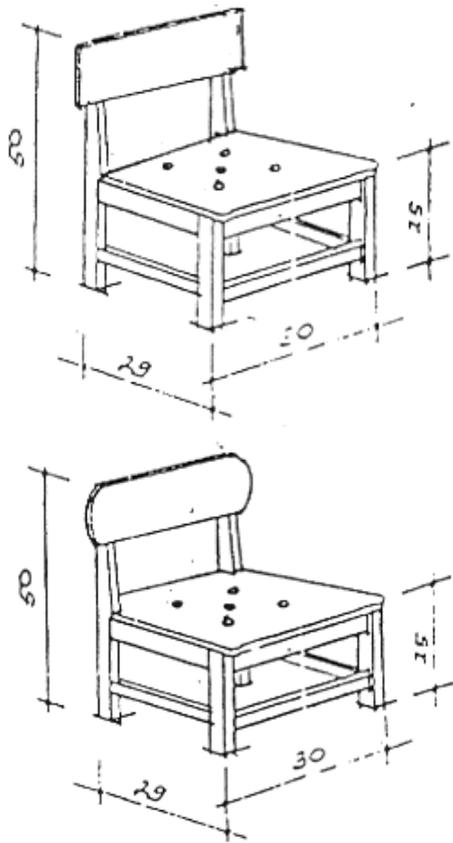
Ukuran perabot yang salah akan menimbulkan ketidaknyamanan. Selain itu, sebaiknya perabot yang akan dipakai menggunakan material yang aman dan tidak mempunyai bentuk ujung yang runcing dan lancip karena hal ini berbahaya untuk anak-anak. Perabot juga harus memiliki daya tarik, dalam perancangan ini harus mempunyai ciri khas tersendiri bagi anak (Roth, 1966: 50).

Gambar 1 dan 2 menunjukkan ukuran standar meja dan kursi pada Taman Kanak-Kanak menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.



Sumber: Depdikbud RI, 1992: 9

Gambar 1. Dimensi meja kelas dan meja makan TK



Sumber: Depdikbud RI,1992: 9

Gambar 2. Dimensi kursi kelas dan kursi makan TK

Warna yang Mendukung Kebutuhan Anak

Kebutuhan anak usia prasekolah dalam sebuah ruang adalah ruang yang mampu memberikan suasana hangat, nyaman, bebas, rangsang, dan aman, sehingga mereka dapat beraktivitas, berimajinasi dengan bebas, memperoleh motivasi dan inspirasi dalam setiap kegiatannya melalui suasana ruang yang mereka rasakan dan baik untuk perkembangan psikologisnya. Warna-warna yang mendukung kebutuhan anak dalam sebuah ruang seperti tersebut di atas, agar program kegiatan dapat berjalan dengan baik dan perkembangan anak optimal, lebih dijelaskan dalam Tabel 1.

Warna-warna yang dibutuhkan untuk menunjang perkembangan tersebut di atas adalah warna yang dapat memberikan suasana aman, hangat, nyaman, bebas dan rangsang. Warna-warna pastel dengan intensitas yang berbeda-beda dapat menunjang suasana ruang ruang tersebut di atas. Warna pastel aman dalam arti warna tidak menyilaukan, membuat mata cepat lelah, menyenangkan, tidak menakutkan dalam arti warna dapat memotivasi anak untuk beraktivitas, bergembira dan kreatif (Sari, 2004: 32).

Tabel 1. Warna-warna yang mendukung kebutuhan anak dalam ruang

Kebutuhan Anak dalam Ruang	Suasana Ruang	Warna
Rasa Bebas	Fleksibel, tidak terlalu padat	
Rasa aman	Tidak menakutkan, menegangkan	Tidak menyilaukan, sehingga tidak menyebabkan: - Mata cepat lelah - Sakit kepala - Tegang Dibutuhkan warna-warna pastel (warna dicampur dengan putih sehingga nilai dan intensitas warna lemah sampai sedang)
Rasa nyaman hangat	Suasana hangat	Komposisi warna-warna hangat dengan intensitas rendah
Rangsang, merangsang anak untuk beraktivitas, gembira dan kreatif	Suasana hangat, meriah	- Warna-warna hangat - Komposisi warna kontras - Komposisi warna-warna terang

Sumber: Sari, 2004:32

Pencahayaan dan Penghawaan

Pencahayaan dan penghawaan alami menyehatkan dan dapat menghadirkan suasana cerah dan segar yang disukai anak usia prasekolah Apabila cahaya alami tidak memadai, maka perlu ditambahkan dengan pencahayaan dan penghawaan buatan (Roth, 1966: 54). Tabel 2 menunjukkan standar kebutuhan iluminasi berdasar jenis aktivitasnya.

Tabel 2. Kebutuhan iluminasi

No.	Kerja Visual	Iluminasi (lux)	Indeks Kesilauan
1.	Penglihatan biasa	100	28
2.	Kerja kasar dengan detail besar	200	25-28
3.	Kerja umum dengan detail wajar	400	25
4.	Kerja yang lumayan keras dengan detail kecil (studio gambar, menjahit)	600	19-22
5.	Kerja keras, lama, detail kecil (perakitan barang halus, menjahit dengan tangan)	900	16-22
6.	Kerja sangat keras, lama, detail sangat kecil (pemotongan batu mulia, tisik halus, mengukur benda-benda sangat kecil)	1.300-2.000	13-16
7.	Kerja luar biasa keras dengan detail sangat kecil (arloji dan pembuatan instrumen)	2.000-3.000	10

Sumber: Satwiko, 2004: 93

Untuk zona nyaman penghawaan dapat dicapai dengan batas $24^{\circ}\text{C} < T < 26^{\circ}\text{C}$ (Satwiko, 2004 : 9).

Sirkulasi Ruang

Luas ruangan ideal adalah $40\text{-}50\text{ m}^2$ dan ruangan kelas diisi oleh 24 orang siswa. Namun, bila tidak memungkinkan dapat juga menggunakan batasan minimum $0,9\text{ m}^2$ untuk tiap anak (De Chiara, 1980: 1128).

Pengelompokan fungsi ruang/organisasi ruang berkaitan dengan terciptanya sirkulasi. Bentuk organisasi ruang dapat dibedakan, antara lain sebagai berikut (Suptandar, 1999: 112):

- Organisasi ruang terpusat, yaitu sebuah ruang besar dan dominan sebagai pusat ruang di sekitarnya, organisasi ini mengarah ke dalam.
- Organisasi ruang linier, yaitu deretan ruang-ruang, masing-masing berhubungan langsung yang sifatnya memanjang.
- Organisasi ruang radial, yaitu kombinasi dari organisasi terpusat dan linier. Organisasi ini mengarah ke luar.
- Organisasi ruang mengelompok, yaitu merupakan pengulangan bentuk fungsi yang sama, tetapi komposisinya dari ruang-ruang yang berbeda ukuran, bentuk, dan fungsi.
- Organisasi ruang secara grid, terdiri dari beberapa ruang yang posisi ruangnya tersusun dengan pola grid (3 dimensi), organisasi ruang membentuk hubungan antar ruang dari seluruh fungsi posisi dan sirkulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TK Negeri Pembina Kecamatan Banjarsari Surakarta

TK Negeri Pembina Surakarta berdiri pada tanggal 1 Juli 1984, sesuai dengan SK mendikbud RI No:041/0/1983 tertanggal 7 November 1983, dan diresmikan pada tanggal 10 Februari 1986. TK Negeri Pembina Surakarta didirikan dengan tujuan untuk memperbesar daya tampung anak didik usia TK sesuai dengan kebutuhan masyarakat, juga untuk memberi acuan pada TK-TK swasta di lingkungan sekitar dalam hal tata ruang, pelaksanaan, kurikulum maupun sarana dan prasarana.

TK Negeri Pembina memiliki suatu visi yang mendasari segala pergerakan yang ada pada Taman Kanak-Kanak tersebut, yaitu membentuk manusia berkualitas yang berbudi pekerti luhur. Misi TK Negeri Pembina adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan IQ, EQ, dan SQ, sehat jasmani rohani dan bertakwa kepada Tuhan YME. Strategi

untuk mewujudkan visi dan misinya adalah *manage* secara maksimal semua komponen sekolah dan sumber daya manusia yang ada.



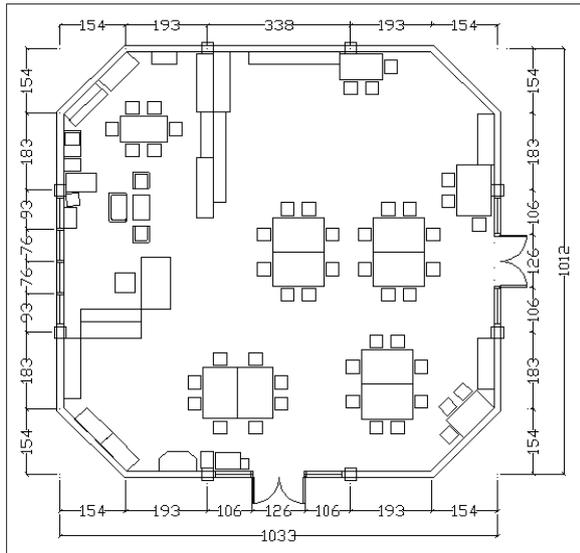
Sumber: dokumentasi penulis, 2009

Gambar 3. TK Negeri Pembina Kecamatan Banjarsari Surakarta

Jumlah anak didik pada tahun ajaran 2008/2009 adalah 200 anak, terbagi dalam 3 kelas kelompok A dan 5 kelas kelompok B. Rata-rata jumlah murid perkelas adalah 25 anak. Masing-masing kelas ditangani oleh seorang guru dan seorang asisten guru dalam kegiatan tertentu atau jika diperlukan. Jam kegiatan anak didik adalah sebagai berikut:

- Kelompok A → Senin – Kamis: 07.30 – 10.30, Jumat – Sabtu: 07.30-10.10
- Kelompok B → Senin – Kamis: 07.00 – 11.00, Jumat – Sabtu: 07.00-10.00

TK Negeri Pembina menggunakan kurikulum TK berbasis kompetensi tahun 2004 dari dinas pendidikan nasional, dengan pelaksanaan berupa area-area dan kelompok di dalam kelas. Kegiatan anak di TK Negeri Pembina Surakarta yang dilakukan di dalam ruang antara lain bermain angka, baca tulis, melukis, bahasa Inggris, makan bersama, agama, dan drama. Sedangkan menari, *drumband*, senam, pemeriksaan kesehatan dilakukan di luar ruangan. Tiap ruang terbagi menjadi 10 area, yaitu area baca tulis, area bahasa, area sains, area balok, area pasir dan air, area musik, area seni, area agama, area matematika, dan area drama. Masing-masing ruang belajar dan bermain memiliki luas ruangan dan sarana prasarana yang relatif sama. Oleh sebab itu pihak sekolah memberi ijin pada ruang belajar dan bermain B1 untuk dijadikan objek penelitian yang mewakili seluruh ruang belajar dan bermain.



(a)



(b)

Sumber: dokumentasi penulis, 2009

Gambar 4. (a) Layout (b) Perspektif ruang belajar dan bermain pada TK Negeri Pembina Kecamatan Banjarsari Surakarta

TK Kristen Kalam Kudus Surakarta

Berdirinya TK dan SD Kristen Kalam Kudus Surakarta erat pertaliannya dengan Gereja Kristen Kalam Kudus Surakarta yang sudah ada jauh sebelumnya. Setelah 16 tahun berdirinya Gereja Kristen Kalam Kudus, tepatnya bulan September 1973 tercetus gagasan untuk memulai usaha pendidikan guna menunjang program pemerintah. Gagasan ini mendapat tanggapan yang positif baik dari masyarakat kristen maupun non kristen di Surakarta. Untuk itu, dibeli sebidang tanah di Jl. Pasar Legi No. 96 (S. Parman No. 40). Dengan perbaikan gedung disana-sini, tahun pelajaran 1974 sekolah ini mulai dibuka dengan 2 (dua) kelas TK dan kelas I, II, III Sekolah Dasar. Tahun 1981 Pengurus Sekolah dapat membeli lagi sebidang tanah di Pasar Legi 98

(S. Parman No. 42) yang diperuntukkan untuk TK. Tahun 1986 gedung SD (S. Parman No. 40) dibangun berlantai III dengan 21 ruang kelas dan aula, diresmikan tanggal 27 Februari 1988. Tahun 1991 gedung TK (S. Parman No. 42) dibangun berlantai III dengan 20 kelas dan aula yang digabung dengan aula SD.



Sumber: dokumentasi penulis, 2009

Gambar 5. TK Kristen Kalam Kudus Surakarta

Visi TK Kristen Kalam Kudus adalah terbangunnya manusia utuh yang takut akan tuhan, mandiri dan berguna bagi dunia (Efesus 2:19-20, 1 Korintus 9:19, Amsal 1:7) dengan motto "Dengan KASIH dan DISIPLIN meningkatkan PRESTASI". Adapun misinya adalah:

- Mengajak peserta didik untuk memiliki hati yang takut akan Tuhan.
- Membimbing peserta didik supaya mengasihi sesama manusia dan menghargai lingkungan alam ciptaan Tuhan.
- Membina peserta didik bertumbuh menjadi manusia yang sehat mental, berbudi pekerti luhur dan bertanggung jawab sesuai nilai kebenaran.
- Memberikan pengetahuan yang berkualitas kepada peserta didik sesuai tuntutan perkembangan jaman.
- Melengkapi peserta didik dengan ketrampilan yang berkualitas sesuai kebutuhan dan potensi untuk mengembangkan dirinya.
- Memberdayakan semua yang berkepentingan (*stakeholder*) untuk menjadi insan pendidikan.

Yayasan Kalam Kudus Indonesia mempunyai kurikulum khusus tambahan berjudul Silver Edition yaitu *i-learning approach*. *I-learning* menggunakan Metode Montessori sebagai dasar utama, lalu dikembangkan dengan metode pembelajaran terbaru. *I-learning* merupakan kurikulum berdasar *integrated learning* (pembelajaran terintegrasi, yang menyatu padukan). Metode yang digunakan adalah:

- a. *Montessori Method* (sebagai dasar)
Anak sebagai pusat pembelajaran, anak bebas berinteraksi dengan lingkungan yang merupakan area belajar. Dimana ada 8 (delapan) area pembelajaran yakni *life skill development, sensory awareness, language and literacy, mathematics, creative development through arts, environmental, motor skills, character building*.
- b. *Neuro Based Learning*
Pembelajaran yang mengoptimalkan perkembangan otak anak.
- c. *Multiple Intelligences*
Mengembangkan kecerdasan linguistik, logis-matematis, visual-spasial, jasmani, musikal, kecerdasan interpersonal dan intrapersonal.
- d. *Integrated Movement*
I-learning mengembangkan kesehatan fisik dan mental anak, otak distimulasi dengan gerakan-gerakan yang terstruktur, dengan *brain gym*.
- e. *Mighty Kids*
Mengembangkan kreativitas dan pemahaman anak melalui ayat-ayat Alkitab.



(a)



(b)

Sumber: dokumentasi penulis, 2009

Gambar 6. (a) Sirkulasi pada *motor skill room* (b) Sirkulasi pada *computer room*

Aspek Interior pada Ruang Belajar dan Bermain TK di Surakarta

Penerapan elemen pembentuk ruang pada ruang belajar dan bermain TK di Surakarta sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran TK yang pertama dan ketiga, yaitu menciptakan lingkungan belajar yang menumbuhkan kreativitas dan aman. Hal ini diwujudkan dengan penggunaan material keramik pada lantai, cat yang aman untuk dinding, dan penggunaan warna-warna pastel dan kombinasi warna cerah pada dindingnya. Hasil analisis ini sesuai dengan penilaian responden, dimana 100% responden menilai kondisi lantai ruang pada ruang belajar dan bermain TK di Surakarta cukup baik, 66% responden menilai kondisi dinding ruang pada ruang belajar dan bermain taman kanak-kanak di Surakarta cukup baik, dan 92% responden menilai kondisi plafon ruang pada ruang belajar dan bermain Taman Kanak-Kanak di Surakarta cukup baik.

Elemen Estetis Ruang TK di Surakarta

Dekorasi kelas bukan hanya tambahan untuk kegiatan belajar mengajar, tetapi sebagai kontribusi untuk kenyamanan dalam sekolah dan memunculkan imajinasi anak-anak (Roth, 1966: 50). Pemasangan hasil karya murid atau foto dari masing-masing anak dapat pula dipasang di tempat yang mudah terlihat dan tertata rapi serta teratur (Olson, 1996: 92). Anak-anak memiliki kebutuhan lingkungan yang berbeda dengan orang dewasa, mereka tidak hanya memerlukan keindahan, namun lebih memerlukan lingkungan yang kreatif. Mereka lebih tertarik pada pada sesuatu yang bersifat visual (Sari, 2005: 89).

Elemen estetis yang terdapat pada hampir semua bagian ruang beberapa di antaranya adalah hasil karya siswa, hal ini membuat ruang terlihat penuh dan tidak rapi. Tetapi tidak menjadi masalah, karena anak tidak hanya memerlukan keindahan, namun lebih memerlukan lingkungan yang kreatif. Mereka lebih tertarik pada pada sesuatu yang bersifat visual (Sari, 2005: 89). Hal ini dapat menunjang tujuan pendidikan Taman Kanak-Kanak yang pertama, kedua dan kelima, yaitu menciptakan lingkungan belajar yang menumbuhkan kreativitas dan rasa apresiatif, serta menumbuhkan pikiran yang imajinatif bagi anak. Elemen yang lain selain berfungsi sebagai dekorasi kelas, juga dapat menambah pengetahuan umum dasar anak. Hasil dari analisis ini sesuai dengan penilaian responden, dimana 66% responden menilai elemen estetis pada ruang belajar dan bermain Taman Kanak-Kanak di Surakarta cukup baik.

Perabot

Ukuran perabot yang digunakan cukup sesuai dengan ukuran yang dianjurkan, tetapi material dan *finishing* border aluminium pada meja anak kurang sesuai, permukaan aluminium yang lancip berbahaya untuk anak. Beberapa perabot memang tidak digunakan langsung oleh anak, tetapi keberadaan perabot dalam ruang belajar merupakan lingkungan bagi anak, warna almari-almari simpan yang mayoritas berwarna coklat tua memberi kesan gelap dan menakutkan, hal ini kurang sesuai untuk anak. Sedangkan perabot anak yang warna warni (warna kontras maupun pastel) dapat merangsang kreativitas anak, dan berkesan ceria. Kesesuaian ukuran perabot anak membuat anak merasa nyaman dan tidak kelelahan. Secara keseluruhan, penggunaan perabot pada ruang belajar dan bermain Taman Kanak-Kanak di Surakarta sudah cukup sesuai dan dapat menunjang tujuan pembelajaran TK yang pertama dan ketiga, yaitu menciptakan lingkungan belajar yang menumbuhkan kreativitas dan aman, namun pemilihan warna untuk beberapa perabot kurang sesuai.

Hal ini sesuai dengan penilaian responden, dimana 69% responden menilai penggunaan perabot pada ruang belajar dan bermain Taman Kanak-Kanak di Surakarta cukup baik.

Pencahayaan dan Penghawaan Ruang

Berdasar data yang diperoleh dari hasil survei yang dilakukan pada pukul 11.00, pencahayaan pada semua area di dalam ruang ini berada di bawah standar kebutuhan pencahayaan untuk ruang belajar yaitu 100 lux. Ruang terlalu gelap untuk aktivitas belajar dan bermain anak. Untuk penghawaan (saat AC menyala), suhu ruangan rata-rata 29 °C, sedangkan standar kenyamanan adalah 24-26 °C. (Satwiko, 2004: 93). Suhu ruang yang terlalu panas kurang nyaman untuk kegiatan anak yang aktif. Hal ini kurang sesuai dengan penilaian responden. Hal ini dimungkinkan karena faktor kebiasaan dari responden itu sendiri, sehingga lama kelamaan dapat beradaptasi dengan keadaan tersebut, namun hal ini tidak dianjurkan.

Sirkulasi Ruang

Ruang belajar dan bermain pada TK di Surakarta rata-rata digunakan oleh 25 anak dan 1 guru, masing-masing orang memiliki luasan sirkulasi rata-rata 2,7 m², sedangkan sirkulasi minimum adalah 0,9 m² (De Chiara, 1980: 1128). Sirkulasi pada ruang ini secara keseluruhan cukup luas, hal ini disesuaikan dengan karakter anak yang aktif.

Organisasi ruang pada ruang ini adalah radial dan mengelompok. Alat-alat peraga dikelompokkan berdasar areanya, masing-masing area terletak saling berdampingan mengelilingi ruangan (di tepi ruang), sedangkan saat digunakan untuk beraktivitas, alat tersebut dibawa ke meja anak yang tertata menjadi 4 (empat) kelompok besar. Hal ini dapat menunjang tujuan pembelajaran TK yang keempat, yaitu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung terjadinya proses sosialisasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penilaian responden, dimana 80% responden menilai sirkulasi pada ruang belajar dan bermain TK di Surakarta cukup baik.

SIMPULAN

Setelah melakukan penelitian dapat diketahui bahwa TK Pembina Surakarta dan TK Kristen Kalam Kudus yang mewakili Taman Kanak-Kanak di Surakarta telah menerapkan tujuan pembelajaran Taman Kanak-Kanak berdasar pedoman Departemen Pendidikan Nasional dan kurikulum tambahan yayasannya ke dalam aspek interior ruang belajar dan bermainnya yaitu dengan mewujudkan ruang belajar dan bermain sebagai wadah melakukan proses belajar mengajar sehingga dihasilkan murid-murid dengan pola pikir yang berkualitas dan mampu berkompetensi. Melalui penerapan dalam aspek elemen pembentuk ruangnya, TK di Surakarta telah menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran TK yang pertama dan ketiga, yaitu menciptakan lingkungan belajar yang menumbuhkan kreativitas dan aman. Material lantai sebagian besar menggunakan keramik berwarna putih yang mudah dibersihkan dan tidak licin. Pada dinding digunakan cat yang aman bagi kesehatan, warna-warna yang digunakan adalah warna terang yang membuat anak merasa aman dan nyaman, serta kombinasi warna cerah dan warna kontras yang dapat membangkitkan kreativitas dan imajinasi anak. Karpet secara fleksibel dapat digunakan jika diperlukan. Sedangkan plafon lebih diutamakan pada aspek fungsional, namun tetap menggunakan warna terang pada *finishing*-nya, sehingga tetap mendukung tujuan pembelajaran.

Pada aspek elemen estetis ruang, TK di Surakarta memasang foto Presiden dan Wakil Presiden serta lambang negara RI sekaligus sebagai pengetahuan dasar umum anak. Selibuhnya tujuan pembelajaran yang kedua, yaitu menciptakan lingkungan belajar yang menumbuhkan rasa apresiatif diwujudkan melalui pemasangan hasil karya anak dan foto-foto anak, gambar-gambar yang mendukung tema pembelajaran untuk TK, tata tertib, dan ayat-ayat kitab suci pada dinding dan plafonnya. Melalui aspek

perabot secara keseluruhan, TK di Surakarta mewujudkan tujuan pembelajaran TK yang pertama dan ketiga, yaitu menciptakan lingkungan belajar yang menumbuhkan kreativitas dan aman.

Sebagian besar material perabot menggunakan kayu dan multipleks yang bagian ujungnya dapat ditumpulkan serta besi pipa sebagai rangka kursi dan meja yang kuat menahan beban, sehingga anak tidak jatuh saat duduk dan beraktivitas di atasnya. Warna terang, kombinasi warna kontras dan cerah yang diaplikasikan pada perabot secara keseluruhan dapat menarik perhatian anak, dan dapat membangkitkan kreativitas anak, serta memberi rasa aman bagi anak.

Penataan perabot dalam kelompok dapat mendukung terjadinya proses sosialisasi interpersonal. Berdasarkan penelitian yang didapat, TK di Surakarta belum sepenuhnya memperhatikan aspek pencahayaan dan penghawaan dalam ruang. Kuat pencahayaan dalam sebagian ruang berada di bawah standar yang disarankan dan suhu udara dalam ruang lebih tinggi daripada standar yang disarankan. Untuk itu, standar dapat dipenuhi dengan penambahan titik lampu dan unit AC pada ruangan. Sedangkan dari aspek sirkulasi, TK di Surakarta telah menerapkan sesuai dengan standar minimum yang disarankan, yaitu 0,9 m² untuk setiap anak. Secara keseluruhan, sebagian besar aspek interior pada ruang belajar dan bermain pada TK di Surakarta sudah menerapkan tujuan pembelajaran taman kanak-kanak berdasar pedoman Departemen Pendidikan Nasional dan kurikulum tambahan yayasannya. Dengan penerapan tujuan pembelajaran ke dalam aspek interior yang merupakan wadah dari aktivitas Taman Kanak-Kanak, maka anak-anak akan merasa nyaman dan tidak cepat bosan beraktivitas di dalamnya, hal ini sangat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran Taman Kanak-Kanak dan kurikulum tambahan itu sendiri.

REFERENSI

- Astrini, Wulan. 2005. *Pengaruh Interior Ruang Belajar dan Bermain Terhadap Kognitif*. Jurnal Dimensi Interior, 3(1), 1- 14.
- De Chiara, Joseph dan Callender, John. 1980. *Time-Saver Standards For Building Types*. Edisi II. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. 1992. *Pedoman Prasarana dan Sarana Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional Indonesia. 2004. *Profil Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar Model*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi V. Trans. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Nazir, Mohammad. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Olson, Robert. W. 1996. *Seni Berpikir Kreatif*. Jakarta: Erlangga.
- Roth, Alfred. 1966. *The New Schoolhouse*. New York: Praeger.
- Saebani, Beni Ahmad. 2008. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sari, Sriti Mayang. 2004. *Peran Warna Interior Terhadap Perkembangan dan Pendidikan Anak di Taman Kanak-Kanak*. Jurnal Dimensi Interior 2(1), 22-36.
- Sari, Sriti Mayang. 2005. *Peran Ruang Dalam Menunjang Perkembangan Kreativitas Anak*. Jurnal Dimensi Interior 3(1), 80-94.
- Satwiko, Prasasto. 2004. *Fisika Bangunan 1*. Yogyakarta: Andi.
- Suptandar, J. Pamudji. 1999. *Desain Interior*. Jakarta: Djambatan.